

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan financial distress merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis

Dengan kata lain financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajibankewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik (Trijadi, 1999). Kesulitan keuangan dapat diartikan dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut :

1. *Economic Failure*, yaitu kegagalan ekonomi yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal.
2. *Bussines Failure*, didefenisikan sebagai usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan dengan akibat kerugian bagi kreditur, dan kemudian dikatakan gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal.
3. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dapat dinilai mengalami kesulitan keuangan apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Technical insolvency ini menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap beroperasi.
4. *Insolvency in bankrupy*, sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kesulitan keuangan bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari asset perusahaan.
5. *Legal Bankrupy*, sebuah perusahaan dikatakan sebagai bangkrut

secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau financial distress dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Menurut standar akuntansi keuangan (2007) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain yang berkaitan dengan laporan tersebut. Berbagai pihak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan aktifitas investasi dan pendanaan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal distress seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Almilia, Luciana dan kristijadi (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan perusahaan yang mengalami kondisi financial distress terlihat pada kondisi laporan keuangan yang menunjukkan laba bersih (net income) negatif. Penggunaan laba bersih (net income) sesuai dengan kategori economic failur. Laba bersih (net income) dapat digunakan sebagai pencegahan dini terhadap financial distress. Apabila perusahaan memiliki laba bersih (net income) negatif selama beberapa tahun maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya, karena hutang lebih

besar dari total hutang. Apabila perusahaan tetap mengalami laba bersih (net income) negatif tidak menutup kemungkinan perusahaan akan menghentikan kegiatan operasionalnya, dan apabila perusahaan sampai pada tahap penghentian kegiatan operasional maka perusahaan dapat dinyatakan financial distress. Namun, apa bila dalam keadaan penghentian operasional tersebut perusahaan belum mampu membayar hutang-hutangnya maka perusahaan akan diajukan ke pengadilan untuk tindak lanjut dalam pengembalian hutang-hutang tersebut dan dinyatakan bangkrut secara hukum. Financial distress diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan laba bersih (net income) negatif termasuk dalam kategori financial distress. Nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki laba bersih (net income) positif selama periode penelitian yang termasuk dalam kategori non-financial distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Financial distress memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan perusahaan, karena kondisi keuangan 15 yang mengalami penurunan berisiko terjadinya kebangkrutan. (Yeni Yustika, 2015).

Fenomena pandemi yang bermula di Wuhan pada akhir tahun 2019 dan kemudian dinamakan Coronavirus Disease (Covid-19) di awal tahun 2020 merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan kepada perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan. Berbagai sektor perekonomian akan mengalami penurunan. Fenomena tersebut menimbulkan adanya kekhawatiran meluasnya wabah virus tersebut ke sumber daya manusia, yang merupakan aset strategis bagi sebuah

industri. Hal ini sangat memungkinkan akan banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar sehingga membuatnya terancam bangkrut. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi Financial Leverage, Profitabilitas *Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas. Kelima faktor tersebut di anggap berpengaruh terhadap kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Financial leverage adalah penggunaan dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap bagi perusahaan yang dapat berupa biaya bunga. Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit dari bank, dan sebagainya (Atika, et al 2013). Menurut Bringham dan Huston (2011) (dalam Elliu, 2014) financial leverage adalah tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial leverage* dapat diukur menggunakan *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity* (hutang ke ekuitas), *long term debt to equity* (hutang jangka panjang ekuitas), dan *time interested earned* (bunga waktu yang di peroleh). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada *debt to equity*. Dengan demikian *financial leverage* dianggap berpengaruh terhadap *financial distress*

Kasmir (2014), Profitabilitas adalah Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan Profitabilitas

yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya.

Profitabilitas merupakan indikator atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan mengetahui rasio Profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Profitabilitas juga seringkali menjadi ukuran suatu perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur dapat diketahui dari tingkat profitabilitasnya, dimana Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama bagi perusahaan dalam menilai kemajuan keuangannya setiap periode. Dengan demikian profitabilitas dianggap berpengaruh terhadap *financial distress*

Menurut Nurhasanah (2016) pertumbuhan perusahaan (*firm Growth*) dinyatakan sebagai pertumbuhan total aktiva dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Growth adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aktiva dihitung sebagai presentase perubahan aktiva pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa growth merupakan perubahan total aktiva baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun). Dengan demikian *firm growth* dianggap berpengaruh terhadap *financial distress*

Menurut Soemarso (2010) mendefinisikan laba sebagai berikut: Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi

merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan. Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai pengaruh informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress*

suatu perusahaan dengan demikian laba di anggap berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengertian laporan arus kas menurut Kasmir (2012) yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihaklain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian arus kas dianggap berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus

kas berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya adalah peneliti menambahkan satu variabel bebas tambahan. variabel tambahan yang peneliti tambahkan pada penelitian ini yaitu profitabilitas. Profitabilitas dianggap berpengaruh terhadap financial distress karena profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau mencari laba (Kasmir, 2013). Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka profitabilitas bisa dikatakan efektif untuk memprediksi kebangkrutan tersebut. Penambahan variabel profitabilitas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada penelitian yang akan dilakukan.

Atas dasar uraian diatas, peneliti ingin membuktikan mengenai pengaruh terhadap informasi *Financial Leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba dan Arus kas terhadap financial distress suatu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. perusahaan Manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan - bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Karena itu peneliti ingin memprediksi kebangkrutan dalam perusahaan manufaktur, Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman karenan peneliti ingin melihat seberapa besar perusahaan manufaktur

sektor makanan dan minuman ini mengalami penurunan kondisi keuangan apalagi akhir – akhir ini semua perusahaan di guncang dengan masa pandemic mungkin akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dengan dasar uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Financial Leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba Dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Bagaimana *firm growth* (pertumbuhan perusahaan) berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Bagaimana Laba berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Bagaimana Arus Kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka ruang lingkup pada penelitian ini hanya pada pengaruh *Financial leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun anggaran 2018 hingga tahun 2020.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *firm growth* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Laba terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.

1.4.2 Manfaat penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

. *Manfaat Teoritis*

Penelitian ini memberikan informasi dan kontribusi serta memberi perbedaan berupa tulisan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Financial leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba dan Arus kas terhadap *financial distress*.

1.4.2.1. *Manfaat Praktis*

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan mengenai pengaruh *Financial leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba dan Arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai serta pengaruh *Financial leverage*, Profitabilitas, *Firm Growth*, Laba dan Arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. **Sistematika Penulisan**

Tujuan dari sistematika penulisan ini yaitu untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah serta mempermudah pemahaman tentang masalah-masalah yang disajikan dalam penulisan proposal, maka penulisannya akan diuraikan dalam bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, metodologi laporan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini menguraikan tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan pengaruh Financial leverage, Profitabilitas, Firm Growth, Laba dan Arus kas terhadap financial distress, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil dan pembahasan yang terdiri dari analisis data, perhitungan statistik, serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya serta saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.